

Strategi Pengembangan Kawasan Objek Wisata Bahari di Pantai Marina, Semarang

Raditya Jati Wirayuda*, Agus Indarjo, Chrisna Adhi Suryono

Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Jacob Rais, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275 Indonesia

Corresponding author, e-mail: radityajw@gmail.com

ABSTRAK: Pantai Marina di Semarang merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi kualitas dan daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesesuaian kawasan untuk kegiatan ekowisata bahari serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat bagi Pantai Marina. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis kesesuaian wisata dan analisis SWOT. Data diperoleh melalui observasi lapangan, pengukuran parameter lingkungan, serta wawancara menggunakan kuesioner kepada wisatawan dan pengelola kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rekreasi pantai memiliki nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) sebesar **2.5** dengan kategori sangat sesuai, sedangkan kegiatan berenang, jet ski, kano, dan berperahu memperoleh nilai IKW sebesar **2–2.5** dengan kategori sesuai. Strategi prioritas yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata, pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung, optimalisasi promosi berbasis digital, serta penguatan kerja sama antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat. Dengan penerapan strategi tersebut, Pantai Marina berpotensi menjadi destinasi wisata bahari unggulan yang berkelanjutan di Kota Semarang.

Kata Kunci: ekoturisme; wisata Bahari; Strategi Pengembangan; management

Marine Tourism Area Development Strategy in Marina Beach, Semarang

ABSTRACT: Marina Beach in Semarang is one of the coastal tourism destinations with significant potential for development; however, its management still faces various challenges that may affect the quality and attractiveness of the site. This study aimed to analyze the suitability level of the area for marine ecotourism activities and to formulate appropriate development strategies for Pantai Marina. The research employed a quantitative descriptive method using tourism suitability analysis and SWOT analysis approaches. Data were collected through field observations, environmental parameter measurements, and questionnaire-based interviews with tourists and site managers. The results showed that beach recreation activities achieved a Tourism Suitability Index (TSI) value of 2.5, categorized as highly suitable, while swimming, jet skiing, canoeing, and boating activities obtained TSI values ranging from 2.0 to 2.5, categorized as suitable. The priority strategies recommended include enhancing human resource capacity in tourism management, developing supporting infrastructure and facilities, optimizing digital-based promotion, and strengthening collaboration among government agencies, site managers, and local communities. With the implementation of these strategies, Pantai Marina has the potential to become a leading and sustainable marine tourism destination in Semarang City.

Keywords: ecotourism; Coastal tourism; Tourism suitability; Sustainable tourism management.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan wilayah. Salah satu bentuk pariwisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia

adalah wisata bahari (Priono, 2011). Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang dan sumber daya pesisir yang melimpah, Indonesia memiliki banyak kawasan pantai yang berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan. Pengembangan wisata bahari yang dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan pesisir.

Kota Semarang merupakan salah satu kota pesisir di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki berbagai potensi wisata bahari. Salah satu destinasi yang cukup dikenal adalah Pantai Marina yang terletak di kawasan Semarang Barat. Pantai ini menawarkan berbagai aktivitas wisata, seperti rekreasi pantai, memancing, berperahu, dan menikmati pemandangan pesisir. Selain berfungsi sebagai kawasan rekreasi, Pantai Marina juga memiliki peran penting sebagai ruang publik dan kawasan pendukung aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaan Pantai Marina menjadikannya salah satu aset wisata yang berpotensi mendukung pengembangan sektor pariwisata Kota Semarang.

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, pengembangan wisata di Pantai Marina masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa permasalahan yang sering dijumpai antara lain keterbatasan fasilitas pendukung wisata, pengelolaan kawasan yang belum optimal, serta perlunya peningkatan promosi dan kualitas pelayanan wisata. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan sehingga berpotensi menghambat peningkatan daya saing destinasi wisata (Zebua, 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan yang didasarkan pada potensi kawasan dan kebutuhan para pemangku kepentingan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menilai potensi dan strategi pengembangan kawasan wisata bahari melalui pendekatan analisis kesesuaian wisata maupun analisis SWOT. Namun, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada salah satu aspek tersebut, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesesuaian kawasan sekaligus strategi pengembangannya. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan analisis kesesuaian wisata dengan analisis SWOT pada kawasan Pantai Marina, Semarang, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggabungkan kedua pendekatan tersebut untuk menghasilkan rekomendasi pengelolaan dan pengembangan wisata yang lebih tepat sasaran.

Analisis indeks kesesuaian wisata digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian kawasan bagi berbagai aktivitas wisata bahari berdasarkan karakteristik lingkungan dan kondisi eksisting kawasan. Sementara itu, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan wisata sehingga dapat dirumuskan strategi yang sesuai dengan kondisi lapangan. Integrasi kedua metode tersebut diharapkan mampu menghasilkan strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesesuaian kawasan wisata bahari di Pantai Marina, Semarang, serta merumuskan strategi pengembangannya berdasarkan hasil analisis indeks kesesuaian wisata dan analisis SWOT. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan Pantai Marina sebagai destinasi wisata bahari yang berdaya saing dan berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di kawasan Pantai Marina, yang terletak di Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih karena Pantai Marina merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan Kota Semarang yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 1.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden penelitian terdiri atas wisatawan dan pihak pengelola kawasan wisata Pantai Marina. Pengambilan responden dilakukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu wisatawan yang sedang berkunjung ke Pantai Marina dan pengelola yang memahami kondisi kawasan wisata. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang digunakan untuk mengidentifikasi persepsi responden terhadap kondisi wisata bahari Pantai Marina serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kawasan wisata. Kuesioner disusun berdasarkan indikator internal dan eksternal yang digunakan dalam analisis SWOT.

Pengumpulan data untuk analisis kesesuaian wisata dilakukan melalui survei lapangan. Parameter biofisik yang diamati meliputi tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kedalaman perairan, kecepatan arus, penutupan lahan pantai, keberadaan biota berbahaya, dan ketersediaan sumber air tawar.

Penentuan tipe pantai, material dasar perairan, penutupan lahan pantai, dan keberadaan biota berbahaya dilakukan melalui pengamatan visual di lapangan. Lebar pantai diukur menggunakan roll meter dengan mengukur jarak antara batas vegetasi terakhir dan garis pasang tertinggi. Kedalaman perairan diukur menggunakan alat ukur kedalaman pada titik-titik pengamatan yang telah ditentukan. Kecepatan arus diukur menggunakan metode pelampung (*float method*) dengan menghitung waktu tempuh pelampung pada jarak tertentu. Ketersediaan air tawar ditentukan berdasarkan jarak sumber air tawar terdekat dari lokasi wisata.

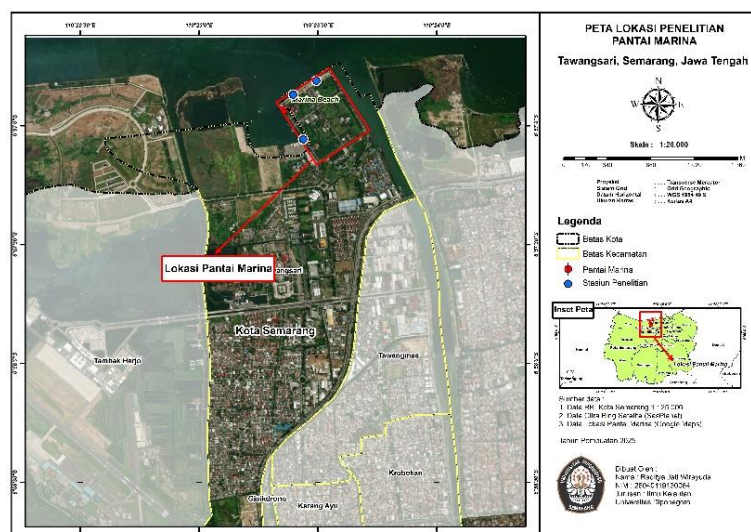
Analisis kesesuaian wisata dilakukan untuk menentukan tingkat kelayakan kawasan Pantai Marina bagi berbagai aktivitas wisata bahari. Penilaian dilakukan berdasarkan parameter biofisik yang telah ditentukan sesuai dengan metode yang dikembangkan oleh Yulianda (2019). Nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dihitung menggunakan persamaan berikut:

$$IKW = \sum_{i=1}^n (B_i \times S_i)$$

Keterangan: n = Jumlah parameter; B_i = Bobot parameter ke-i; S_i = Skor parameter ke-i.

Hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut akan didapatkan 4 hasil kesesuaian sebagai berikut: Sangat sesuai (IKW ≥ 2,5); Sesuai (2,0 ≤ IKW < 2,5); Tidak sesuai (1 ≤ IKW < 2,0); Sangat tidak sesuai (IKW < 1).

Penilaian kesesuaian sumber daya untuk wisata perairan dilakukan berdasarkan jenis aktivitas wisatanya (Tabel 1-3). Setiap jenis wisata memiliki indikator spesifik terkait kondisi perairan dan lingkungannya yang menentukan kelayakan pemanfaatannya. Tingkat kepentingan dan daya tarik masing-masing parameter dapat bervariasi dalam menentukan nilai wisata perairan. Selain itu, kondisi setiap parameter dievaluasi di lapangan menggunakan sistem penilaian atau skoring tertentu. Dengan mempertimbangkan bobot dan skor dari masing-masing parameter, dapat ditentukan sejauh mana kesesuaian sumber daya tersebut untuk setiap jenis wisata perairan. (Yulianda, 2019).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Tabel 1. Parameter indeks kesesuaian wisata rekreasi Pantai

Kriteria	Bobot	Skor			
		3	2	1	0
Tipe pantai	0,2	Pasir putih	Pasir putih, berkarang	pasir hitam, berkarang	Lumpur, berbatu, terjal
Lebar pantai (m)	0,2	>15	10 - 15	3 < 10	< 3
Material dasar perairan	0,2	Pasir	Karang berpasir	Pasir berlumpur	Lumpur
Kedalaman Perairan (m)	0,175	0 - 3	> 3 - 6	> 6 - 10	> 10
Kecepatan arus (cm/s)	0,175	0 – 0,17	0,17 – 0,34	0,34–0,51	>0,51
Penutupan lahan pantai	0,15	Lahan terbuka kelapa	Semak belukar rendah	Belukar tinggi	Hutan bakau, pemukiman
Biota berbahaya	0,1	Tidak ada	Bulu babi	Bulu babi, ikan pari	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu
Ketersediaan air tawar / jarak ke sumber air tawar (km)	0,05	<0,5	>0,5 - 1	>1 - 2	>2

Tabel 2. Parameter indeks kesesuaian wisata *jet ski*, kano, perahu

Kriteria	Bobot	Skor			
		3	2	1	0
Kedalaman Perairan	0,625	>5	3 - 5	1,5 - 3	<1,5
Kecepatan arus (cm/s)	0,475	0-0,15	>0,15-0,3	>0,3-0,5	>0,5

Tabel 3. Parameter indeks kesesuaian wisata berenang

Kriteria	Bobot	Skor			
		3	2	1	0
Kedalaman perairan(m)	0,2	0-3	>3-6	>6-10	>10
Material dasar perairan	0,175	Pasir	Karang berpasir	Pasir berlumpur	Lumpur
Kecepatan arus (m/s)	0,175	0-0,15	>0,15-0,3	>0,3-0,5	>0,5
Tipe pantai	0,2	Pasir putih	Pasir putih, berkarang	pasir hitam, berkarang	Lumpur, berbatu, terjal
Lebar pantai (m)	0,2	>15	10 - 15	3 < 10	< 3
Biota berbahaya	0,1	Tidak ada	Bulu babi	Bulu babi, ikan pari	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan wisata Pantai Marina. Faktor internal terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dapat memengaruhi keberhasilan pengembangan kawasan wisata (Rangkuti, 2015). Identifikasi faktor-faktor SWOT dilakukan berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara, serta penyebaran kuesioner kepada responden yang terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan kawasan wisata Pantai Marina.

Faktor-faktor strategis yang telah diidentifikasi selanjutnya dianalisis melalui pemberian bobot dan rating untuk mengetahui tingkat pengaruh masing-masing faktor terhadap pengembangan kawasan wisata. Hasil pembobotan dan penilaian tersebut kemudian disusun ke dalam Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) untuk memperoleh nilai total faktor internal dan eksternal. Nilai tersebut digunakan untuk menentukan posisi strategi pengembangan kawasan wisata berdasarkan kondisi aktual yang dihadapi Pantai Marina.

Hasil analisis kesesuaian wisata digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengidentifikasi faktor internal pada analisis SWOT, sehingga strategi yang dirumuskan tidak hanya mempertimbangkan persepsi pemangku kepentingan, tetapi juga kondisi biofisik kawasan wisata. Selanjutnya, penyusunan matriks SWOT dilakukan dengan menggabungkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk menghasilkan alternatif strategi pengembangan yang terdiri atas strategi SO (*Strengths–Opportunities*), WO (*Weaknesses–Opportunities*), ST (*Strengths–Threats*), dan WT (*Weaknesses–Threats*). Strategi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan Pantai Marina sebagai destinasi wisata bahari yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan bagi masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Pantai Marina telah dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana pendukung wisata, antara lain akses jalan yang baik, pos keamanan, area parkir, musholla, toilet, tempat duduk, area bermain anak, serta kios makanan dan minuman. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini telah memiliki infrastruktur dasar yang mendukung aktivitas wisata bahari. Namun demikian, masih ditemukan beberapa keterbatasan, seperti jumlah toilet yang relatif sedikit, kondisi kebersihan beberapa fasilitas yang belum optimal, serta ketersediaan tempat sampah yang masih terbatas. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat kenyamanan pengunjung dan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Marina.

Hasil pengamatan terhadap karakteristik fisik pantai menunjukkan bahwa Pantai Marina didominasi oleh pantai berbatu yang sebagian besar terbentuk akibat keberadaan bangunan pemecah gelombang dan aktivitas reklamasi yang pernah dilakukan di kawasan tersebut. Berdasarkan kriteria indeks kesesuaian wisata, kondisi ini memperoleh skor 0 pada parameter tipe pantai. Menurut Yulianda (2019), karakteristik pantai merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kenyamanan wisatawan karena berkaitan langsung dengan kemudahan akses dan keamanan aktivitas rekreasi. Pantai dengan substrat berpasir umumnya lebih sesuai untuk kegiatan wisata dibandingkan pantai berbatu yang dapat meningkatkan risiko cedera bagi pengunjung.

Selain tipe pantai, material dasar perairan juga menjadi parameter penting dalam menentukan tingkat kesesuaian kawasan wisata. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa material dasar perairan Pantai Marina didominasi oleh pasir berlumpur sehingga memperoleh skor 1 dalam penilaian indeks kesesuaian wisata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya akumulasi sedimen halus yang dapat mengurangi kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktivitas perairan. Substrat pasir berlumpur umumnya memiliki tingkat kestabilan yang lebih rendah dibandingkan substrat pasir sehingga kurang mendukung beberapa aktivitas wisata yang memerlukan kondisi dasar perairan yang lebih baik.

Pengukuran kedalaman perairan menunjukkan bahwa rata-rata kedalaman pada lokasi penelitian berkisar antara 1,95–2,15 m (Tabel 4). Kedalaman tersebut termasuk kategori sangat sesuai untuk aktivitas berenang sehingga memperoleh skor 3. Sebaliknya, untuk aktivitas jet ski, kano, dan berperahu, kedalaman tersebut hanya memperoleh skor 1 karena masih berada di bawah kisaran kedalaman optimum yang direkomendasikan. Kedalaman perairan yang relatif dangkal memberikan tingkat keamanan yang lebih tinggi bagi wisatawan yang melakukan aktivitas berenang, namun dapat menjadi faktor pembatas bagi pengembangan beberapa jenis wisata perairan yang membutuhkan area operasi yang lebih luas.

Kondisi oseanografi Pantai Marina juga menunjukkan karakteristik yang mendukung aktivitas wisata bahari. Berdasarkan data BMKG Maritim Semarang tahun 2024, kecepatan arus rata-rata perairan sebesar 0,08875 m/s dengan arah dominan menuju barat laut, barat, dan selatan (Tabel 5). Nilai tersebut termasuk dalam kategori arus rendah sehingga memperoleh skor tertinggi pada parameter kecepatan arus. Arus yang relatif tenang memberikan tingkat keamanan yang lebih baik bagi wisatawan serta mendukung berbagai aktivitas rekreasi perairan seperti berenang, kano, jet ski, maupun berperahu. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor hidrodinamika perairan Pantai Marina relatif mendukung pengembangan wisata bahari.

Hasil pengukuran lebar pantai menunjukkan nilai rata-rata sebesar 14,56 m (Tabel 6), yang termasuk kategori sesuai dengan skor 2. Lebar pantai merupakan salah satu parameter yang menentukan kapasitas ruang bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas rekreasi. Semakin luas area pantai yang tersedia, semakin tinggi tingkat kenyamanan dan daya tampung kawasan wisata. Meskipun belum mencapai kategori sangat sesuai, lebar pantai yang dimiliki Pantai Marina masih cukup memadai untuk mendukung berbagai aktivitas wisata pantai.

Selama penelitian berlangsung tidak ditemukan keberadaan biota berbahaya yang dapat mengancam keselamatan wisatawan. Biota yang ditemukan hanya berupa kelomang (*Coenobita perlatus*) dan kepiting (*Leptograpsus variegatus*) yang tidak bersifat membahayakan. Oleh karena itu, parameter biota berbahaya memperoleh skor tertinggi dalam analisis kesesuaian wisata. Tidak ditemukannya biota berbahaya menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan wisatawan selama melakukan aktivitas di kawasan pantai maupun perairan.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa Pantai Marina memiliki beberapa parameter yang mendukung pengembangan wisata bahari, terutama dari aspek kecepatan arus yang rendah, kedalaman perairan yang sesuai untuk aktivitas berenang, kondisi penutupan lahan yang terbuka, serta tidak ditemukannya biota berbahaya. Namun demikian, karakteristik pantai yang didominasi oleh struktur berbatu dan material dasar perairan berupa pasir berlumpur masih menjadi faktor pembatas dalam pengembangan beberapa aktivitas wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa Pantai Marina memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari, meskipun diperlukan upaya pengelolaan dan peningkatan fasilitas pendukung guna mengoptimalkan daya tarik dan kenyamanan kawasan wisata secara berkelanjutan.

Selama penelitian berlangsung, tidak ditemukan adanya biota berbahaya. Beberapa biota tidak berbahaya yang dapat ditemukan adalah Kelomang (*Coenobita perlatus*) dan Kepiting (*Leptograpsus variegatus*). Adanya beberapa biota ini tidak akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung ketika beraktivitas di pantai. Semakin sedikit adanya biota berbahaya di Pantai Marina, maka akan semakin kecil pula resiko bahaya yang dihadapi oleh wisatawan. Dengan tidak adanya biota berbahaya yang ditemukan di Pantai Marina maka skor indeks kesesuaian wisata adalah 3.

Tabel 4. Kedalaman Perairan

No	Kedalaman (m)		
	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
1	2,11	2,03	2,18
2	2,12	2	2,11
3	2,07	1,82	2,16
Rata - rata	2,1	1,95	2,15

Tabel 5. Kecepatan Arus Rata – rata 2024

Bulan	Kecepatan Arus (m/s)	Arah Arus
Januari	0,06	Barat
Febuari	0,125	Barat
Maret	0,06	Barat
April	0,125	Barat Laut
Mei	0,092	Barat Laut
Juni	0,075	Selatan
Juli	0,1	Selatan
Agustus	0,1	Barat
September	0,11	Barat Laut
Oktober	0,068	Barat Laut
November	0,068	Barat Laut
Desember	0,07	Barat Laut
Rata - rata	0,08875	

Sumber: BMKG Maritim Semarang, 2024

Tabel 6. Hasil Pengukuran Lebar Pantai

No	Lebar Pantai (m)		
	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
1	14,86	14,51	14,62
2	14,57	14,64	14,54
3	14,4	14,04	14,85
Rata - rata	14,61	14,4	14,67

Hasil analisis indeks kesesuaian wisata (IKW) menunjukkan bahwa Pantai Marina memiliki tingkat kesesuaian yang berbeda untuk setiap jenis aktivitas wisata bahari. Rekapitulasi hasil perhitungan IKW disajikan pada Tabel 7–9. Berdasarkan hasil tersebut, aktivitas rekreasi pantai memperoleh nilai IKW sebesar 2,50 dan termasuk kategori sangat sesuai. Sementara itu, aktivitas berenang memperoleh nilai IKW sebesar 2,00, sedangkan aktivitas jet ski, kano, dan berperahu memperoleh nilai IKW sebesar 2,05 yang termasuk kategori sesuai. Untuk mempermudah interpretasi hasil, nilai IKW masing-masing aktivitas wisata dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada Tabel 10.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pantai Marina memiliki tingkat kesesuaian tertinggi untuk aktivitas rekreasi pantai. Tingginya nilai kesesuaian tersebut didukung oleh beberapa parameter yang memperoleh skor tinggi, seperti kecepatan arus yang relatif rendah, kondisi penutupan lahan yang terbuka, tidak ditemukannya biota berbahaya, serta kedalaman perairan yang masih mendukung aktivitas wisata pantai. Menurut Retraubun et al. (2023), nilai IKW digunakan untuk menentukan tingkat kesesuaian suatu kawasan berdasarkan karakteristik lingkungan yang mendukung aktivitas wisata tertentu. Nilai IKW rekreasi pantai yang mencapai kategori sangat sesuai menunjukkan bahwa kawasan Pantai Marina memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis rekreasi pantai.

Meskipun demikian, beberapa parameter masih menjadi faktor pembatas dalam pengembangan wisata bahari di Pantai Marina. Tipe pantai yang didominasi oleh struktur berbatu memperoleh skor terendah dalam analisis kesesuaian. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan aktivitas reklamasi yang telah dilakukan di kawasan Pantai Marina. Menurut Munir dan Setyowati (2017), reklamasi merupakan kegiatan penataan dan pemanfaatan lahan yang bertujuan meningkatkan fungsi kawasan sesuai peruntukannya. Pantai Marina sendiri merupakan kawasan

yang berkembang melalui proses reklamasi sehingga karakteristik pantainya berbeda dengan pantai alami yang didominasi substrat pasir (Fatchudin dan Santoso, 2022). Keberadaan batu pemecah gelombang dan struktur pantai hasil reklamasi menyebabkan aktivitas tertentu, terutama berenang dan rekreasi di tepi pantai, menjadi kurang optimal dibandingkan pantai berpasir.

Tabel 7. Hasil Penilaian dan Perhitungan IKW Rekreasi Pantai

Kriteria	Pengamatan	Bobot	Skor	Ni
Tipe pantai	Berbatu	0,2	0	0
Lebar pantai (m)	14,56	0,2	2	0,4
Material dasar perairan	Pasir berlumpur	0,2	1	0,2
Kedalaman Perairan	2	0,175	3	0,525
Kecepatan arus (cm/s)	0,08875	0,175	3	0,525
Penutupan lahan pantai	Lapangan terbuka	0,15	3	0,45
Biota berbahaya	Tidak ada	0,1	3	0,3
Ketersediaan air tawar / jarak ke sumber air tawar (km)	0,66	0,05	2	0,1
Total ($\sum Ni$)				2,5

Tabel 8. Hasil Penilaian dan Perhitungan IKW *Jet Ski*, Kano, Perahu

Kriteria	Pengamatan	Bobot	Skor	Ni
Kedalaman perairan (m)	2	0,625	1	0,625
Kecepatan arus (m/det)	0,087	0,475	3	1,425
Total ($\sum Ni$)				2,05

Tabel 9. Hasil Penilaian dan Perhitungan IKW Berenang

Kriteria	Pengamatan	Bobot	Skor	Ni
Kedalaman perairan (m)	2	0,2	3	0,6
Material dasar perairan	Pasir berlumpur	0,175	1	0,175
Kecepatan arus (m/det)	0,087	0,175	3	0,525
Tipe pantai	Berbatu	0,2	0	0
Lebar pantai (m)	14,56	0,2	2	0,4
Biota berbahaya	Tidak ada	0,1	3	0,3
Total ($\sum Ni$)				2

Tabel 10. Rekapitulasi Nilai Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Marina

Aktivitas Wisata	Nilai IKW	Kategori
Rekreasi pantai	2,50	Sangat sesuai
Berenang	2,00	Sesuai
Jet ski	2,05	Sesuai
Kano	2,05	Sesuai
Berperahu	2,05	Sesuai

Selain tipe pantai, material dasar perairan berupa pasir berlumpur juga menjadi faktor pembatas yang memengaruhi nilai kesesuaian wisata. Kondisi tersebut umum ditemukan pada kawasan pesisir utara Pulau Jawa yang didominasi oleh sedimen halus (Wibowo, 2018). Menurut Hazen et al. (2016), karakteristik substrat dasar berpengaruh terhadap kualitas lingkungan perairan, termasuk tingkat kecerahan dan kenyamanan aktivitas wisata. Material dasar berupa pasir berlumpur menyebabkan aktivitas wisata tertentu tidak memperoleh nilai kesesuaian maksimal meskipun kondisi oseanografi kawasan relatif mendukung.

Di sisi lain, parameter kedalaman perairan menunjukkan karakteristik yang berbeda untuk setiap jenis aktivitas wisata. Kedalaman rata-rata perairan sebesar 2 m tergolong sangat sesuai untuk aktivitas berenang, namun kurang optimal untuk aktivitas jet ski, kano, dan berperahu. Cahyani et al. (2023) menyatakan bahwa kedalaman perairan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keamanan dan kelayakan suatu kawasan untuk kegiatan wisata bahari. Kedalaman yang relatif dangkal meningkatkan keamanan wisatawan yang berenang, tetapi dapat membatasi ruang gerak bagi aktivitas wisata perairan lainnya.

Kondisi oseanografi Pantai Marina menunjukkan potensi yang cukup baik untuk pengembangan wisata bahari. Berdasarkan data BMKG Maritim Semarang tahun 2024, kecepatan arus rata-rata sebesar 0,08875 m/s termasuk kategori arus lambat. Menurut Farhaby et al. (2020), arus dengan kecepatan kurang dari 0,1 m/s dikategorikan sebagai arus lambat, sedangkan Heni et al. (2022) menyatakan bahwa kecepatan arus yang aman untuk aktivitas wisata pantai tidak melebihi 0,17 m/s. Dengan demikian, kondisi arus di Pantai Marina dapat mendukung berbagai aktivitas wisata karena memberikan tingkat keamanan dan kenyamanan yang tinggi bagi pengunjung.

Lebar pantai rata-rata sebesar 14,56 m juga memberikan kontribusi positif terhadap nilai kesesuaian wisata. Menurut Renjaan dan Renjaan (2022), lebar pantai berkaitan dengan kapasitas ruang yang tersedia untuk aktivitas wisata. Semakin luas area pantai yang dapat dimanfaatkan, semakin tinggi pula tingkat kenyamanan wisatawan dalam melakukan berbagai aktivitas rekreasi. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ditemukan biota berbahaya di kawasan penelitian. Kondisi ini menjadi faktor pendukung penting karena keberadaan biota berbahaya dapat menurunkan tingkat keamanan dan kenyamanan wisatawan selama beraktivitas di kawasan pantai.

Secara keseluruhan, hasil analisis IKW menunjukkan bahwa Pantai Marina memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari, khususnya untuk aktivitas rekreasi pantai. Faktor pendukung utama meliputi kondisi arus yang tenang, ketiadaan biota berbahaya, serta ketersediaan ruang pantai yang memadai. Namun demikian, tipe pantai berbatu dan material dasar berupa pasir berlumpur masih menjadi faktor pembatas yang menyebabkan aktivitas berenang, jet ski, kano, dan berperahu belum mencapai kategori sangat sesuai. Faktor-faktor pembatas tersebut menjadi informasi penting dalam penyusunan strategi pengembangan kawasan pada tahap analisis SWOT sehingga pengelolaan wisata yang dilakukan dapat lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik lingkungan Pantai Marina.

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kawasan wisata bahari Pantai Marina. Faktor internal terdiri atas kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Identifikasi faktor-faktor tersebut dilakukan berdasarkan hasil observasi lapangan, analisis kesesuaian wisata, serta wawancara dengan wisatawan dan pengelola kawasan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pantai Marina memiliki beberapa faktor kekuatan yang mendukung pengembangan wisata, yaitu aksesibilitas yang baik, tersedianya berbagai fasilitas penunjang berupa pusat kuliner, kondisi lingkungan yang relatif bebas dari polusi udara, minimnya kemacetan lalu lintas, serta tingkat keamanan kawasan yang baik. Selain itu, hasil analisis indeks kesesuaian wisata menunjukkan bahwa Pantai Marina termasuk kategori sangat sesuai untuk aktivitas rekreasi pantai dan kategori sesuai untuk aktivitas berenang, jet ski, kano, serta berperahu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari.

Di sisi lain, beberapa kelemahan masih ditemukan pada kawasan wisata Pantai Marina, antara lain kondisi pantai yang didominasi oleh bebatuan pada beberapa lokasi, jumlah toilet umum yang

masih terbatas, kebersihan fasilitas umum yang belum optimal, serta ketersediaan tempat sampah yang masih kurang memadai. Kelemahan tersebut berpotensi mengurangi tingkat kenyamanan wisatawan apabila tidak diikuti dengan upaya pengelolaan yang berkelanjutan.

Dari aspek eksternal, terdapat beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kawasan wisata. Peluang tersebut meliputi potensi dukungan dari sektor swasta melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), lokasi kawasan yang relatif dekat dengan bandara sehingga mudah diakses wisatawan, serta adanya dukungan masyarakat terhadap pengembangan dan pelestarian Pantai Marina. Namun demikian, kawasan ini juga menghadapi ancaman berupa kondisi cuaca yang tidak menentu dan berpotensi menurunkan jumlah kunjungan wisatawan pada periode tertentu.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor tersebut, strategi pengembangan kawasan wisata Pantai Marina diarahkan pada pemanfaatan kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan serta meminimalkan dampak ancaman. Strategi yang dihasilkan difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola wisata, pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung, serta penguatan promosi destinasi wisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian wisata dan analisis SWOT, diperoleh tiga strategi prioritas yang dinilai paling relevan untuk mendukung pengembangan kawasan wisata bahari Pantai Marina secara berkelanjutan.

Strategi pertama adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) pengelola wisata. Pengelola memiliki peran penting dalam menjaga kualitas pelayanan, mengelola fasilitas wisata, serta menjaga kelestarian lingkungan kawasan. Husin et al. (2022) menyatakan bahwa kualitas SDM merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pengembangan sektor pariwisata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengelola dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, sertifikasi kompetensi, maupun studi banding ke destinasi wisata yang telah berkembang lebih baik. Peningkatan kualitas SDM diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme pengelolaan serta kualitas pelayanan kepada wisatawan.

Strategi kedua adalah pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa fasilitas dasar, seperti toilet umum dan tempat sampah, masih belum memadai. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Menurut Zulaika dan Trisakti (2021), ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Oleh karena itu, peningkatan jumlah dan kualitas fasilitas umum, perbaikan sarana kebersihan, serta penataan kawasan wisata perlu menjadi prioritas dalam pengembangan Pantai Marina. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pengelola, pemerintah daerah, dan sektor swasta.

Strategi ketiga adalah penguatan promosi dan pemasaran destinasi wisata. Potensi wisata yang dimiliki Pantai Marina perlu didukung dengan strategi promosi yang efektif agar dapat menjangkau pasar wisata yang lebih luas. Mahardika dan Soewito (2021) menyatakan bahwa promosi digital merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan visibilitas destinasi wisata. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial, website resmi, aplikasi digital, serta kerja sama dengan komunitas dan pelaku industri pariwisata perlu dioptimalkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Promosi yang terintegrasi tidak hanya dapat meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi juga memperkuat citra Pantai Marina sebagai salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Kota Semarang.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengelolaan Pantai Marina perlu difokuskan pada peningkatan kualitas pengelolaan, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan penguatan promosi destinasi. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas kawasan wisata sekaligus mendukung pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan di Kota Semarang.

KESIMPULAN

Hasil analisis indeks kesesuaian wisata (IKW) menunjukkan bahwa Pantai Marina memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari. Aktivitas rekreasi pantai

memperoleh nilai IKW sebesar 2,50 dengan kategori sangat sesuai, sedangkan aktivitas berenang, jet ski, kano, dan berperahu memperoleh nilai IKW antara 2,00–2,05 dengan kategori sesuai. Tingkat kesesuaian tersebut didukung oleh kondisi arus yang relatif tenang, tidak ditemukannya biota berbahaya, serta ketersediaan ruang pantai yang memadai, meskipun tipe pantai berbatu dan material dasar perairan berupa pasir berlumpur masih menjadi faktor pembatas. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola, pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata, serta penguatan promosi destinasi secara digital dan berkelanjutan guna meningkatkan daya saing Pantai Marina sebagai destinasi wisata bahari unggulan di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, G., Rahmani, U., & Telussa, R.F., 2023. Indeks kesesuaian wisata Pantai Tanjung Selaki Lampung Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 7(2):118–125.
- Farhaby, A.M., Abdullah, A., Carmila, Arnanda, E., Nasution, E.A., Feriyanto, Mustofa, K., Putri, L.L., Mahatir, M., Santia, N., Susanti, S., Simamora, S., & Lestari, Y., 2020. Analisis kesesuaian ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata di Pulau Kelapan Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Enggano*, 5(2):132–142.
- Fatchudin, M.A., & Santoso, A.B., 2022. Analisis kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata Pantai Marina Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. *Geo Image*, 11(2):189–197.
- Hazen, G., Hartono, D., & Cahayadinata, I., 2016. Studi kesesuaian Pantai Laguna Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebagai daerah pengembangan pariwisata dan konservasi. *Jurnal Enggano*, 1(1):33–41.
- Heni, Nurhayati, A., Bachtiar, E., & Pamungkas, W., 2022. Analisis kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata pantai (Studi kasus di Pantai Sayang Heulang Kabupaten Garut Jawa Barat). *Acta Aquatica: Aquatic Science Journal*, 9(3):155–163.
- Husin, A., Andriani, D.S., & Saputra, A., 2022. Pengembangan wisata. Palembang: Bening Media Publishing.
- Mahardika, V.P., & Soewito, B.M., 2021. Perancangan video motion graphic infografis sebagai media promosi destinasi wisata Pantai Pacitan melalui Youtube. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(1):91–98.
- Munir, M., & Setyowati, R.R.D.N., 2017. Kajian reklamasi lahan pasca tambang di Jambi, Bangka, dan Kalimantan Selatan. *Klorofil*, 1(1):11–16.
- Priono, Y., 2011. Studi dampak pariwisata Bukit Batu Kabupaten Kasongan ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(2):23–33.
- Rangkuti, F., 2015. Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Renjaan, M.J., & Renjaan, E.A., 2022. Tingkat kesesuaian Pantai Ngursarnadan Kabupaten Maluku Tenggara terhadap aktivitas rekreasi pantai. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 4(3):215–230.
- Retraubun, A.S.W., Laimeheriwa, B.S., & Pical, V., 2023. Analisis kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata Pantai Ngursarnadan Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 15(1):113–129.
- Wibowo, M., 2018. Kajian karakteristik perairan Teluk Semarang untuk mendukung rencana pembangunan dam lepas pantai. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 11(1):15–24.
- Yulianda, F., 2019. Ekowisata perairan: Suatu konsep kesesuaian dan daya dukung wisata bahari dan wisata air tawar. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Zebua, M., 2016. Inspirasi pengembangan pariwisata daerah. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulaika, M., & Trisakti, F.A., 2021. Community based ecotourism: Partisipasi Pokdarwis dalam mengembangkan objek wisata Pantai Pelawan Kabupaten Karimun. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 3(5):295–305.